



GURINDAM
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Gurindam:
Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol. 3 No. 1 2023
e-ISSN 2798-6675

Korespondensi Penulis
Risa Apriyani
risaapriyani2000@gmail.com

Hak Cipta Penulis ©2023



Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Struktur Super Berita Pelemahan KPK di Harian *Tempo* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

1. Risa Apriyani
2. Afdhal Kusumanegara

1. Sekolah Menengah Pertama Budi Dharma
2. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Penelitian ini mengkaji struktur super pada berita pelemahan KPK yang dimuat di media daring *Tempo.co*. Struktur tekstual tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model van Dijk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media daring *Tempo.co* dalam memberitakan kasus pelemahan KPK menonjolkan aktor utama yang terlibat dalam kasus pelemahan KPK. Hal ini terepresentasi dalam struktur super yakni judul, *lead*, dan komentar. Penelitian ini menjadi bahan masukan sebagai referensi materi ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas IX semester ganjil. Kompetensi dasar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yakni menelaah struktur dan kebahasaan dari teks tanggapan berupa kritik dan pujian yang didengar dan/atau dibaca dengan memperhatikan struktur kebahasaan.

Kata Kunci: wacana kritis, struktur, pembelajaran bahasa Indonesia

Abstract

This research examines the super structure of the news on the weakening of the KPK published in the online media *Tempo.co*. The textual structure was analyzed using a qualitative descriptive method with the van Dijk Critical Discourse Analysis approach. The results of this study indicate that the online media *Tempo.co*, in reporting on the case of the weakening of the KPK, highlights the main actor involved in the case weakening of KPK. This is represented in the super structure, namely the title, leads, and comments. This research is used as input material as a reference for teaching materials for learning Indonesian in junior high school class IX in odd semesters. Basic competencies that can be applied in learning are examining the structure and language of response texts in the form of criticism and praise that are heard and/or read by paying attention to linguistic structure.

Keywords: critical discourse, super structure, Indonesian language learning

Struktur Super Berita Pelemahan KPK di Harian *Tempo* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pendahuluan

Wacana merupakan bentuk komunikasi verbal tentang bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk tujuan tertentu dalam konteks sosial. Wacana juga merupakan kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis (Eriyanto, 2001:2). Lebih lanjut, Johnstone (2018) mengemukakan bahwa wacana memiliki 2 pengertian kata; (1) sebagai nomina terbilang (*count noun*) yang berarti wacana dapat dipilah satu persatu dan dirujuk dalam makna plural misalnya pada kebiasaan-kebiasaan berbahasa individu dan (2) sebagai nomina takterbilang (*mass noun*) yang serupa dengan arti kata pada “musik”, “informasi”, atau “arsitektur”. Kedua pengertian wacana tersebut saling terkoneksi satu sama lain.

Dari beberapa pengertian wacana di atas, dapat dipahami bahwa wacana merupakan bahasa verbal/nonverbal yang kalimat di dalamnya membentuk satu kesatuan yang berkaitan, memuat maksud dan tujuan guna membentuk opini dan menggiringnya sesuai dengan kebutuhan tertentu. Sebagaimana dibuktikan penelitian Kusumanegara (2016) bahwa nilai relasional yang terkandung dalam fitur-fitur gramatika tersebut digunakan oleh seluruh partisipan seminar (moderator, pemrasaran, pembanding utama, dan pembanding umum) untuk mencapai tujuan ideologis dan represif secara positif dalam dimensi hubungan sosial.

Dalam paradigma kritis, bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi lain di dalamnya. Hal ini tentunya dapat menimbulkan kebingungan mengenai manakah informasi yang disajikan secara akurat dan tepat. Untuk mengatasi hal ini, dapat mencoba melakukan analisis wacana tersebut untuk mengetahui motif dan ideologi yang ada di balik teks secara sederhana (Humaira, 2018).

Oleh karena itu, analisis wacana kritis dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, dan topik apa yang dibicarakan (Eriyanto, 2001:6). Artinya teks tidak dipandang dari kacamata linguistik saja, tetapi juga tentang realitas hegemoni dibaliknya. Sebagaimana penelitian Kusumanegara (2015) pada *Harian Fajar* yang mengungkap bahwa media berperan penting menyampaikan bentuk-bentuk kuasa dan hegemoni melalui struktur tertentu, seperti struktur mikro linguistik.

Dalam analisis wacana kritis, bahasa tidak dianalisis dengan menggambarkan aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks di sini digunakan untuk praktik tertentu, di antaranya adalah praktik kekuasaan. Jadi, dapat disimpulkan, tidak ada Pers yang benar-benar netral. Tidak ada berita yang disajikan khususnya oleh media *online* yang tidak memiliki maksud dan tujuan tertentu. Menurut Badara (2012:26) analisis wacana yang bersifat kritis yaitu suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana.

Bahasa menjadi sarana utama media massa dalam penyebaran informasi. Salah satu media massa lingkup nasional di Indonesia adalah media massa daring *Tempo*. *Tempo* merupakan sebuah media pers Indonesia yang pada awal kemunculannya banyak meliputi berita khususnya mengenai politik yang disajikan dalam bentuk majalah. Majalah ini menjadi ciri khas dalam jurnalistik investigasi *Tempo*. Majalah terbitan *Tempo* merupakan majalah pertama yang tidak terkoneksi dengan pemerintah. Dibuktikan dengan *Tempo* pernah secara paksa diberhentikan untuk menerbitkan majalahnya karena dinilai terlalu tajam mengkritik rezim pada masa Orde Baru. Hal ini dikarenakan *Tempo* selalu ingin menyajikan berita yang jujur dan berimbang (Sofwandi, 2019:8).

Informasi yang disampaikan oleh media sejatinya merupakan data-data yang disajikan secara fakta, aktual, berimbang, dan tidak memihak kepada siapapun. Informasi tersebut disebarluaskan dengan tujuan untuk dapat mempengaruhi pembaca karena berasal dari sumber yang jelas dan akurat (Anasrul, 2019:4). Salah satunya oleh media massa daring *Tempo* yang secara vokal mengangkat isu-isu mengenai Tes Wawasan Kebangsaan KPK. Terhitung dari tanggal 06 s/d 08 Juni 2021, *Tempo* sudah mempublikasikan berita tentang Tes Wawasan Kebangsaan dengan topik "Akal Busuk TWK" sebanyak 12 kali. Artinya *Tempo* menganggap bahwa isu ini penting untuk diberitakan dan diketahui oleh masyarakat luas.

Berangkat dari pandangan kritis bahwa bahasa bukanlah sesuatu yang murni dan netral, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemberitaan pelemahan KPK di media massa daring *Tempo* dengan topik "Akal Busuk TWK" ini menggunakan analisis wacana kritis model van Dijk. Wacana van Dijk terbagi atas 3 dimensi, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Teori dimensi teks van Dijk memiliki 3 struktur, yaitu struktur makro, struktur super, dan struktur mikro. *Pertama*, struktur makro adalah tema atau gambaran umum dari suatu wacana yang merupakan gagasan dari seseorang/wartawan. *Kedua*, struktur super adalah struktur luar wacana yang menunjukkan susunan teks sehingga membentuk kepaduan makna. *Ketiga*, struktur mikro adalah struktur dalam wacana yang terdiri atas komponen-komponen kecil bahasa seperti bentuk kalimat, konjungsi, leksikon, dan kata ganti.

Pada penelitian ini orientasi peneliti hanya pada dimensi teks saja, khususnya pada struktur super. Analisis dimensi teks ini digunakan untuk mengetahui kecenderungan *Tempo* dalam menggambarkan realitas sebagaimana adanya melalui praktik produksi teks. Melalui analisis teks tidak hanya bertujuan untuk mengetahui apa yang diliput oleh media, tetapi juga bagaimana suatu media mengungkapkan peristiwa ke dalam pilihan bahasa tertentu dan bagaimana itu diungkapkan lewat retorika tertentu. Sebagaimana ilmu yang bersifat multidisipliner, analisis wacana berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Fairclough menyatakan dalam Saraswati (2019) bahwa sekolah ikut terlibat dalam perkembangan umum bahasa dalam hubungannya dengan kekuasaan.

Artinya sekolah berperan penting untuk menciptakan siswa yang dapat berperan sebagai warga negara dengan kesadaran berbahasa kritis yang baik. Keterlibatan analisis wacana kritis dalam pembelajaran ini menunjukkan adanya potensi analisis wacana untuk dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk meningkatkan pembelajaran, baik berupa bahan ajar maupun hasil

belajar yang diharapkan oleh guru. Tujuan pembelajaran analisis wacana kritis ini menghendaki siswa untuk dapat bersikap dan berpikir kritis. Harapannya adalah membentuk sikap dan perilaku kritis siswa terhadap penggunaan bahasa, khususnya penggunaan bahasa yang dipenuhi muatan ideologi dan kekuasaan.

Kekuasaan dalam konsep pendidikan menganggap bahwa tidak terlalu penting siapa yang memegang pengetahuan tertentu, namun yang penting adalah mereka dianggap sebagai pemilikinya. Artinya, siapapun yang dianggap memiliki gagasan oleh siswa, baik itu guru, buku pelajaran, teman-teman, ataupun dirinya sendiri, akan dianggap lebih kuat dan mempengaruhi hubungan yang dimiliki siswa dengan ide itu sendiri (Cornelius dan Herrenkohl, 2015:5).

Untuk dapat mengimplementasikan perspektif kritis ini dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa, dapat dimulai dari visi dan misi kurikulum pengajaran bahasa, pendekatan, metode, teknik, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen pembelajaran (Santoso, 2015). Artinya, dalam mempelajari suatu wacana secara kritis siswa diharapkan tidak hanya mampu memberikan penilaian terhadap suatu teks saja, tetapi juga kritis dan peduli terhadap permasalahan di lingkungan sosialnya sehingga siswa mampu memberikan kritik, saran, dan tanggapannya.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengungkap struktur super yang dijadikan sebagai piranti kuasa pihak tertentu. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada kelas IX semester 1 dengan materi pokok "Teks Tanggapan Kritis" yang terdapat pada kurikulum 2013 pada KD 3.8 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks tanggapan (Lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) berupa kritik, sanggahan, atau pujian yang didengar dan/atau dibaca, serta KD 4.8 Mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara lisan dan/atau tulisan dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Penerapan hasil relevansi penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) bersifat tentatif. Artinya hasil penelitian ini bisa diterapkan di semua sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini dikarenakan kompetensi dasar yang akan diajarkan pada siswa berlandaskan pada silabus 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis yang sejalan dengan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan cara untuk mengeksplorasi sebuah permasalahan dan berusaha untuk memahami fenomena tertentu secara mendalam dan holistik. Oleh karena itu penelitian kualitatif bersifat apa adanya (*natural setting*), deskriptif (*descriptive*), menekankan pada proses bukan hasil, induktif, dan menekankan pada pemahaman mendalam. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Siapapun yang terlibat dalam penelitian kualitatif harus menerapkan

cara pandang penelitian yang induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2019:5).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan dalam penelitian sosial. Salah satu penelitian sosial yang dimaksud adalah penelitian Analisis Wacana Kritis pada Teks Media. Penelitian deskriptif kualitatif dinyatakan dalam bentuk deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara objektif, dan bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat (Zellatifanny dan Mudjiyanto, 2018).

Pada kaitannya dengan implementasi hasil penelitian pada pembelajaran Teks Tanggapan Kritis di SMP, peneliti memperhatikan fenomena-fenomena bahasa yang terjadi khususnya pada pemberitaan di media massa daring *Tempo* kemudian ditafsirkan dan diberi makna sesuai apa adanya serta sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui struktur wacana di media massa daring *Tempo* dan implementasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Sumber data penelitian ini berlandaskan pada objek wacana yakni teks berita di media massa daring *Tempo*. Teks berita tersebut menjadi bahan bagi peneliti sebagai data penelitian. Data primer penelitian ini berupa 2 teks berita mengenai pelemahan KPK yang dimuat di media massa daring *Tempo* pada tanggal 6 Juni 2021.

Tabel 1. Data Berita KPK di Media Daring *Tempo.co*

No	Tanggal Dimuat	Judul Berita	Rubrikasi
1.	Minggu, 6 Juni 2021 09:01 WIB	Cerita Dugaan Firli Bahuri Ngotot Gelar TWK, Berdalih Banyak Taliban di KPK	Nasional
2.	Minggu, 6 Juni 2021 10:32 WIB	Akal Busuk TWK, Firli Bahuri Diduga Incar 21 Pegawai KPK	Nasional

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan temuan penelitian dan memberikan pembahasan sekaligus pada tiap-tiap temuan. Oleh karena itu, paparan dibagi berdasarkan data penelitian yakni Teks Berita 1 dan Teks Berita 2. Tiap-tiap teks berita dibahas berdasarkan 2 elemen struktur super, yakni “*summary*” dan “*story*”. Elemen “*summary*” dibahas berdasarkan (1) judul dan (2) *lead*. Elemen “*story*” dibahas berdasarkan komentar yang terdapat dalam berita.

1. Analisis Teks Berita 1

a. Struktur Super

1) *Summary*

a) Judul

Teks 1.J.SS.Berita 1

“Cerita Dugaan Firli Bahuri Ngotot Gelar TWK, Berdalih Banyak Taliban di KPK”

Berita dengan judul tersebut di atas diterbitkan oleh *Tempo.co* pada 06 Juni 2021 pukul 09.01 WIB. Pada teks, dapat diketahui bahwa *Tempo.co* ingin menempatkan Firli Bahuri pada posisi marginal.

Hal ini dapat diketahui dari penggunaan kata *ngotot* yang terlihat pada badan judul. Jika merujuk pada KBBI, *Ngotot* memiliki arti tidak mau mengalah, bersikeras, dan berkeras hati. Pilihan kata tersebut dapat berarti bahwa seakan-akan Firli Bahuri tidak akan mau mengalah dari keinginannya untuk tetap mengadakan TWK dalam pelaksanaan alih status kepegawaian KPK walaupun banyak pihak yang menentangnya.

Secara implisit *Tempo.co* ingin mengasosiasikan kepada khalayak bahwa ada kepentingan lain yang membuat Firli Bahuri memaksakan adanya TWK tersebut. Selanjutnya, kata *dugaan* seharusnya memiliki arti “perkiraan yang belum tentu kebenarannya”, namun hal ini bertentangan dengan isi berita yang menjelaskan kronologi pengadaan TWK dengan lengkap. Artinya, wartawan sudah meyakini bahwa hal tersebut dilakukan oleh Firli Bahuri, bukan lagi pada tahap dugaan.

Pilihan kata seperti ini membuat judul tersebut terkesan dramatis sehingga menimbulkan efek sensasional. Hal ini dilakukan penulis untuk menarik perhatian pembaca agar tertarik untuk mengetahui bagaimana cerita awal mula adanya TWK yang menjadi permasalahan serius saat ini di Indonesia.

b) Lead

Teks 2.L.SS.Berita 1

“TEMPO.CO, Jakarta – Pegawai KPK Benydictus Siumlala Martin Sumarno terkejut saat mengetahui adanya Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) sebagai syarat alih status pegawai menjadi ASN. Pengumuman tentang tes itu dilakukan oleh pimpinan KPK, yang juga dihadiri Firli Bahuri, dalam rapat sosialisasi yang digelar secara daring pada 17 Februari 2021. “Saya tanyakan soal apakah TWK akan ada lolos dan tidak lolosnya. Pimpinan menjawab tidak ada,” kata dia menceritakan ulang peristiwa itu pada 1 Juni 2021.”

Dari *lead* berita di atas, *Tempo.co* menyampaikan garis besar pemberitaan tersebut adalah tentang TWK bukanlah penentuan lolos atau tidaknya para pegawai KPK yang mengikuti alih status sebagai ASN. Hal tersebut tergambar pada penjelas “saya tanyakan soal apakah TWK akan ada lolos dan tidak lolosnya. Pimpinan KPK menjawab tidak ada”.

Dengan kehadiran penjelas tersebut, kalimat tersebut memunculkan makna bahwa seakan-akan TWK itu hanyalah formalitas saja. Namun hal ini bertentangan dengan isi berita yang menguraikan secara detil bagaimana Firli Bahuri berusaha

agar TWK tersebut segera dimasukkan ke dalam Perkom, yang memunculkan makna dan kesan bahwa hasil TWK ini nantinya sangat penting untuk menentukan kelulusan para pegawai KPK yang mengikuti peralihan status kepegawaian.

2) **Story (Komentar)**

Teks 3.K.SS.Berita 1

“Firli Bahuri membantah berupaya menyingkirkan sejumlah pegawai lewat TWK. “Orang lulus tidak lulus karena dia sendiri,” kata dia.”

Komentar pada kutipan wacana berita di atas berasal dari Firli Bahuri yang menyangkal kabar bahwa ia telah merencanakan pemberhentian terhadap 75 pegawai KPK melalui tes wawasan kebangsaan.

2. Analisis Teks Berita 2

a. Struktur Super

1) **Summary**

a) **Judul**

Teks 13.J.SS.Berita 2

“Akal Busuk TWK, Firli Bahuri Diduga Incar 21 Pegawai KPK”

Berita di atas diterbitkan pada 06 Juni 2021 pukul 10:32 WIB. Pada judul di atas terlihat bahwa judul yang dipilih menunjukkan inti berita sesuai dengan tema yang diangkat, yaitu tentang “Akal Busuk TWK”.

Pengantar judul yang berupa frasa “Akal Busuk TWK” memberi makna dan kesan bahwa TWK ini merupakan akal-akalan atau strategi dari suatu kelompok yang memiliki kepentingan tertentu. Frasa *Akal Busuk TWK* dipilih oleh redaksi *Tempo.co* bertujuan menarik perhatian pembaca agar tertarik untuk mengetahui berita mengenai kasus pelemahan KPK yang sedang menjadi permasalahan krusial di Indonesia.

Selanjutnya teks pada judul wacana berita 1 *Tempo.co* diperjelas dengan kalimat “Firli Bahuri diduga incar 21 pegawai KPK.” Dengan kalimat seperti itu, makna yang ditimbulkan adalah secara eksplisit penulis ingin memberitahukan kepada pembaca bahwa skenario pelemahan KPK melalui TWK ada di bawah kendali pimpinan KPK. Citra Firli Bahuri selaku pimpinan dibuat buruk dengan pilihan kata-kata yang digunakan penulis pada judul berita.

Penonjolan secara detail mengenai jumlah pegawai KPK yang diincar oleh Firli Bahuri menimbulkan arti yang secara kuantitas dapat dianggap sebagai jumlah yang besar yaitu 21 orang. Selain daripada itu, makna lainnya yang juga timbul adalah bahwa 21 orang yang diincar ini sudah ditandai sebelum dicetuskannya pelaksanaan TWK. Sehingga kesan yang timbul

adalah TWK ini merupakan sebuah cara untuk menyingkirkan orang-orang yang berpengaruh besar di KPK. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam penulisan judul berita ini, redaksi dan wartawan menempatkan Firli Bahuri pada posisi yang terpojokkan.

b) Lead

Teks 14.L.SS.Berita 2

“TEMPO.CO, Jakarta – Kepala Satuan Tugas Penyelidikan nonaktif Harun Al Rasyid sudah tahu dari jauh hari tak akan lulus dalam tes wawasan kebangsaan. Dia mengatakan mendapatkan bocoran tersebut dari Wakil Ketua KPK Nurul Ghuffron. Ghuffron diduga menerima daftar itu dari ketua KPK, Firli Bahuri. “Kamu sudah ditandai,” kata Harun menceritakan ulang pertemuannya dengan Ghuffron kepada tim Indonesialeaks, Kamis, 27 Mei 2021.”

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya unsur informatif yang ditonjolkan oleh *Tempo.co*. Hal tersebut tergambar pada kalimat “Dia mengatakan mendapat bocoran tersebut dari wakil ketua KPK Nurul Ghuffron.” Kalimat tersebut bersifat informatif karena memberitahukan pembaca bahwa Harun Al-Rasyid mengetahui dirinya tidak akan lulus TWK dari Nurul Ghuffron yang merupakan wakil ketua KPK. Dilanjutkan dengan kalimat “Ghuffron diduga menerima daftar itu dari ketua KPK, Firli Bahuri,” yang memberikan informasi tambahan bahwa Firli Bahuri selaku pimpinan KPK memang telah menandai Harun pada seleksi TWK.

Kata *diduga* pada kalimat “Ghuffron diduga menerima daftar itu dari Ketua KPK, Firli Bahuri,” berarti “sang Ketua KPK belum dipastikan telah menandai para anggota KPK yang dikatakan telah diincar pada TWK,” melainkan masih pada tahap disangkakan atau diperkirakan.

Pemakaian kata *diduga* ini secara tidak langsung mengasosiasikan kepada pembaca bahwa Firli Bahuri belum tentu bersalah. Artinya masih ada kemungkinan Nurul Ghuffron menerima daftar anggota KPK yang akan digugurkan tersebut bukan dari Firli Bahuri melainkan dari pihak lain.

Namun hal tersebut bertentangan dengan adanya kalimat “... Harun Al Rasyid sudah tahu dari jauh hari **tak akan lulus** dalam tes wawasan kebangsaan.” Penggunaan frasa *tak akan lulus* ini memunculkan arti adanya keyakinan dari wartawan bahwa Harun sudah pasti akan disingkirkan dari KPK melalui TWK karena sudah diincar oleh Firli Bahuri. Keyakinan itu didapatkannya dari Nurul Ghuffron yang merupakan Wakil Ketua KPK. Hal tersebut tergambar pada kalimat “Dia mengatakan mendapatkan bocoran tersebut dari Wakil Ketua KPK Nurul Ghuffron....”Kamu sudah ditandai.”

Dengan disebutkannya secara jelas kedudukan Nurul Ghuffron sebagai wakil ketua KPK, memberi kesan pada khalayak bahwa informasi tersebut sudah tentu ia dapatkan dari ketua KPK. Padahal, belum tentu daftar pegawai yang akan digugurkan tersebut memang dibuat oleh Firli Bahuri walaupun ia menjabat sebagai Ketua KPK. Bisa jadi 21 nama yang sudah ditandai itu merupakan usulan dari petinggi yang lain atau bisa saja daftar nama itu disusun oleh pihak lain yang memiliki kepentingan dengan KPK. Namun karena Firli Bahuri merupakan pimpinan, dugaan yang dilontarkan pada dirinya langsung dianggap sebagai sebuah kebenaran.

Artinya, secara keseluruhan *lead* pada wacana berita di atas, wartawan dan redaksi *Tempo.co* ingin menempatkan Firli Bahuri pada posisi marginal untuk memberikan efek pemberitaan bahwa Firli Bahuri lah yang bersalah atas gugurnya 21 pegawai KPK yang telah diwaspadai tersebut. Dari penyajian informasi pada *lead* berita tersebut terlihat ideologi penulis yang lebih berpihak kepada para pegawai KPK yang digugurkan pada tes wawasan kebangsaan.

2) *Story*

a) **Komentar**

Teks 15.K.SS.Berita 2

“Firli Bahuri membantah membuat daftar 21 pegawai yang diwaspadai. Dia mengatakan tak punya kepentingan untuk membuat daftar pegawai untuk disingkirkan. “Apa kepentingan saya membuat list orang,” kata dia, di DPR Kamis, 3 Juni 2021.”

Berdasarkan kutipan berita terlihat bahwa kalimat tersebut merupakan komentar verbal dari Firli Bahuri yang dikutip oleh wartawan *Tempo.co*. Pernyataan Firli Bahuri tersebut memunculkan kesan pembelaan. Hal tersebut tergambar pada penggunaan kata ‘membantah’ yang memberikan arti kepada khalayak bahwa Firli Bahuri membela diri dari dugaan yang dilayangkan kepadanya.

Komentar ini ditempatkan di bagian akhir berita agar informasi yang diberikan terkesan kurang menonjol. Pada kalimat “Apa kepentingan saya membuat list orang” tersebut mengasosiasikan bahwa Redaksi ingin menguatkan maksud dari penggunaan kata *diduga* yang ada pada judul dan *lead* berita bahwa belum tentu Firli Bahuri merupakan dalang dibalik pengincaran 21 pegawai yang telah diwaspadai tersebut. Pada kalimat yang diucapkannya tersebut memberikan kesan bahwa bisa jadi ada kepentingan pihak lain yang dititipkan kepadanya.

Skema berita ini menggiring opini pembaca untuk fokus pada informasi yang dibocorkan oleh Wakil Ketua KPK kepada Harun sebagai

salah satu korban dari adanya TWK daripada kemungkinan adanya pihak lain yang memanfaatkan jabatan Firli Bahuri sebagai Ketua KPK untuk menyingkirkan pegawai KPK yang telah ditandai tersebut.

Berdasarkan kutipan berita di atas, dapat disimpulkan bahwa penempatan elemen komentar di akhir berita ini merupakan strategi redaksi *Tempo.co* untuk menonjolkan informasi yang dianggap penting dan menyembunyikan informasi yang dianggap kurang penting.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat relevansi penelitian struktur super media terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP (Apriyani, 2022) sebagaimana dijabarkan berikut;

1. Dalam kegiatan pembelajaran teks tanggapan, guru dapat menggunakan teks berita pelemahan KPK yang dimuat di media daring *Tempo.co* sebagai contoh bagi siswa untuk mendapatkan informasi berupa konten bahasa yang sebuah wacana dengan mengidentifikasi struktur super dan struktur mikro pada teks berita tersebut sesuai dengan teori analisis van Dijk.
2. Hasil analisis struktur super pada teks berita pelemahan KPK yang dimuat oleh *Tempo.co* memiliki kecocokan dengan materi struktur teks tanggapan kritis. Unit analisis pada dimensi struktur super terdiri dari unsur skematik, yaitu terdapat bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian-bagian ini diwakili oleh elemen yang lebih kecil yaitu judul, *lead*, dan komentar. Melalui elemen-elemen ini struktur teks tanggapan dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
3. Selanjutnya analisis struktur mikro, hasil analisis ini dapat digunakan untuk dijadikan sebagai materi ajar pada pembahasan ciri kebahasaan dari teks tanggapan. Struktur mikro van Dijk berisikan tentang makna suatu teks yang diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang dipakai oleh teks. Hal ini relevan dengan materi ciri kebahasaan teks tanggapan. Hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai tambahan.
4. Hasil penelitian ini berguna untuk dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik dalam menelaah struktur dan ciri kebahasaan dari teks tanggapan dengan bantuan unit-unit analisis van Dijk, sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
5. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat menggunakan teks media untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap wacana, pemahaman berwacana, dan juga untuk meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap fenomena atau permasalahan yang terjadi disekitarnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis struktur teks dengan menggunakan teori van Dijk pada pemberitaan kasus pelemahan KPK di media daring *Tempo.co* dan relevansinya dengan pembelajaran di SMP maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Wacana mengenai kasus pelemahan KPK dibangun oleh dua unsur struktur super, yaitu unsur skematik dan story. Kedua unsur ini membantu memberikan asosiasi kepada khalayak mengenai topik pemberitaan. Pada unsur skematik, terdapat elemen judul dan *lead*. Melalui judul dan *lead* ini, khalayak dapat dengan mudah untuk mengetahui topik pemberitaan. Melalui penggambaran judul dan *lead*, *Tempo.co* berusaha untuk menggiring dan mempengaruhi khalayak dalam memandang kasus pelemahan KPK. Pemilihan kata dan kalimat yang ditonjolkan pada judul dan *lead* berita memberikan penekanan makna bahwa Pemberitaan yang dibuat mengenai kasus pelemahan KPK ini terbukti mengarah kepada Firli Bahuri. Hal ini dapat diketahui dari bagaimana *Tempo.co* menggambarkan Firli Bahuri sedemikian rupa pada judul-judul berita yang dimuat sehingga dalam kasus ini seolah-olah *Tempo.co* menyudutkan Firli Bahuri. Selanjutnya pada unsur story, terdapat elemen komentar yang berisikan informasi dari suatu pihak terhadap peristiwa yang diberitakan. Komentar yang ditampilkan dalam pemberitaan mengenai kasus pelemahan KPK ini berasal dari pimpinan KPK dan para pegawai KPK yang dinonaktifkan pada tes wawasan kebangsaan (KPK). Ideologi *Tempo.co* yang terkenal kritis dan berani mengkritik memberikan efek pada pemberitaan yang dimuat, salah satunya pada kasus pelemahan KPK ini. Meskipun *Tempo.co* merupakan media yang netral dan tidak berpihak, namun berdasarkan hasil analisis data mengenai struktur super ini *Tempo.co* menunjukkan kecenderungannya dalam memosisikan Firli Bahuri sebagai terduga dalam kasus pelemahan KPK.
2. Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk pada media daring *Tempo* memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP kelas IX semester ganjil pada materi Teks Tanggapan dalam KD 3.8 yaitu menelaah struktur dan kebahasaan dari teks tanggapan.

Daftar Rujukan

- Apriyani, R. (2022). *Analisis Wacana Kritis Berita Pelemahan KPK di Media Daring Tempo dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Cornelius, L. L., & Herrenkohl, L. R. (2004). Power in the Classroom: How the Classroom Environment Shapes Students' Relationships with Each Other and with Concepts. *Cognition and Instruction*, 22(4), 467—498.

- Creswell, J.W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Humaira, H.W. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Jurnal Literasi*. 2(1): 33.
- Johnstone, B. (2018). *Discourse Analysis (third edition)*. Oxford: John Wiley & Sons.
- Kusumanegara, A. (2015). Struktur Mikro Pencitraan Politik di Media Massa. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional “Bahasa, Sastra, dan Kekuasaan” Universitas Negeri Yogyakarta, 26 November 2015.
- Kusumanegara, A., Santoso, A., & Sunoto, S. (2016). Nilai Relasional dalam Fitur Gramatika Wacana Akademik di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(1), 11—17.
- Santoso, A. (2015). Studi Wacana Kritis, Pengajaran Bahasa Indonesia, dan Perspektif Emansipasi. *Jurnal Bahasa dan Seni*. 43(2): 227—239.
- Saraswati, R. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pembelajaran: Peran AWK Pada Pembelajaran Literasi Kritis, Berpikir Kritis, dan Kesadaran Berbahasa Kritis. *Jurnal Humanika*. 19(1): 20-29.
- Sofwandi, A. (2018). *Analisis Pemberitaan Kasus Novel Baswedan “Catatan Suram Pelanggaran Hak Asasi Manusia” pada Majalah Tempo Edisi 1—7 Januari 2018*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83—90.